

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia termasuk makhluk paedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Sebagai makhluk paedagogik manusia dilengkapi dengan fitrah Allah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang. Sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Sebagaimana firman Allah Q.S. Ar-Rum ayat 30.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (Islam). (sesuai) Fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>1</sup> (Q.S. Ar Ruum/ 30: 30)

Firman Allah yang berbentuk potensi itu tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa, bertindak, dan dapat terus berkembang. Kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha kegiatan belajar.<sup>2</sup>

Belajar dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya, dan lain sebagainya. Selain itu, belajar juga sebagai upaya untuk mendapatkan pewarisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis,

---

<sup>2</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 1

dan berkelanjutan.<sup>3</sup> Dengan belajar, maka manusia akan memiliki bekal hidup yang dapat menolong dirinya, masyarakat, dan bangsanya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk memanfaatkan maupun menggali semua potensi yang dimilikinya. Karena pendidikan dilakukan agar seseorang memperoleh pemahaman tentang suatu ilmu. Selain itu, pendidikan juga dapat mempermudah seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan hak setiap orang seperti yang tercantum dalam UUD'45 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran." Negara sudah memberi jaminan kepada semua warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan tidak terkecuali, termasuk juga warga negara yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, maupun ekonomi. Keterbatasan warga negara bukan alasan untuk warga negara tersebut tidak mendapatkan pendidikan.

Sesuai dengan amanat atas hak pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa:

"Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.<sup>5</sup>

Jika dilihat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, sudah jelas bahwa mempunyai keterbatasan bukan berarti dibatasi juga untuk mencari ilmu, karena keberlangsungan pendidikan untuk orang yang mempunyai keterbatasan sudah dijamin oleh pemerintah dalam sebuah wadah yaitu yang disebut dengan Pendidikan Luar Biasa. Pendidikan Luar Biasa digunakan untuk memfasilitasi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus atau keterbatasan yang sering disebut disabilitas.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 2

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 3

<sup>5</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikodagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, h. 1.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis dan berurutan. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran perlu direncanakan dengan baik. Beberapa kompetensi yang harus dikuasai guru pendidikan agama Islam pada khususnya adalah merencanakan dan mendesain pembelajaran. Seorang guru pendidikan agama Islam perlu memiliki Kompetensi merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran.

Adapun bentuk kompetensi guru pendidikan agama Islam diantaranya adalah dituntut untuk banyak berkreasi dan berinovasi dalam segala hal, termasuk di dalamnya adalah berkreasi dalam hal menentukan strategi, metode, media dan alat evaluasi dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan yang baik kepada anak didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar.

Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru agama Islam memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar pendidikan agama Islam yang telah dirumuskan, baik tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar, maupun hasil inputan yang didapat dalam proses belajar, misalnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah anak didik mengikuti diskusi kecil kelompok kecil dalam proses belajar.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.<sup>6</sup> Dari pengertian diatas, Metode Pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, h. 53.

cara yang digunakan oleh seorang guru agama dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pendidikan pendidikan Islam.

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal dan merupakan salah satu dari tiga tempat belajar, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah sebagai organisasi kerja menjadi tempat kerja sama bagi kelompok orang dalam mencapai tujuan kependidikan. Organisasi sekolah dapat diartikan sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat individu-individu atau kelompok-kelompok orang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab tertentu dan saling berkaitan dalam mewujudkan tujuan sekolah.

Namun tidak semua manusia dilahirkan sama. Tidak semua anak dilahirkan beruntung mendapatkan kesempurnaan karunia Tuhan. Sebagian diantara mereka memiliki kelainan kemudian menjadi halangan bagi perkembangannya. Kelainan yang muncul antara lain menjadi tunagrahita, mengalami keterbelakangan mental, gangguan emosi ringan, keterlambatan bicara, kekakuan otot ringan dan lainnya.

Dalam hal ini masih sering muncul anggapan bahwa mereka dipandang tidak berguna dan tidak dapat menolong diri sendiri. Padahal dengan melakukan intervensi khusus, kemampuan mereka dapat ditingkatkan.

Dalam UU No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dinyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama”.

Walaupun demikian bukan berarti anak tunagrahita tidak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Berdasarkan survey, pengamatan dan wawancara awal peneliti dengan beberapa guru diantaranya dengan ibu Novrita tanggal 1 November 2018 di SMA Luar Biasa Non Muslim Widya Bhakti Semarang, peneliti melihat ada sebuah nilai tasamuh dengan menerima dari siswa yang beragama Islam. Pendidikan agama Islam pun diberikan kepada mereka siswa-siswi yang beragama Islam. Peneliti juga ingin mengetahui lebih jauh bagaimana cara mengajar dan metode apa yang dipakai untuk menghadapi siswa-siswi yang berkebutuhan khusus. Seperti yang peneliti rasakan untuk mengajar siswa-siswi yang normal pun harus dengan metode pembelajaran yang sesuai agar materi yang disampaikan mudah diterima. Dari permasalahan ini peneliti merasa tertarik untuk mengangkat menjadikan tema skripsi ini dengan judul :  
“ METODE PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PESERTA DIDIK MUSLIM DI SMALB NON MUSLIM WIDYA BHAKTI SEMARANG”

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

1. Untuk mengetahui bagaimana metode pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa SMA muslim yang mempunyai kebutuhan khusus tentang bagaimana cara belajar, kurikulum dan memperoleh pembelajaran terkait keyakinan, pemahaman ajaran agama Islam agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial di sekolah non muslim.
2. Memberikan dorongan kepada siswa SMA yang menyandang cacat yang beragama Islam untuk menumbuhkembangkan rasa percaya diri, mampu melakukan sesuatu karya cipta tanpa bantuan orang lain, toleransi dan berpegang pada keyakinan atas kekuasaan Allah SWT sehingga

pendidikan agama dapat memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

### C. Telaah Pustaka

Adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuhla Fauziyyatun Nafisah, dengan judul; *“METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNAGRAHITA KELAS 12 DI SMALB NEGERI SURAKARTA TAHUN 2016”*. Penelitian ini membahas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita menggunakan metode augmentasi, ceramah, demonstrasi, hafalan, praktik langsung dan metode drill atau latihan. Selain itu, guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik dan disampaikan berulang-ulang sampai siswa benar-benar paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru, kemudian guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang dapat menghibur siswa dan menjadikan siswa itu nyaman. Hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya dampak yang positif bagi anak tunagrahita berupa perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik terhadap pemahaman ataupun perubahan tingkah laku peserta didik.<sup>7</sup> Sedangkan yang dilakukan penulis adalah fokus pada metode guru dalam pembelajaran peserta didik SMA muslim dari kelas X, XI dan kelas XII Tunagrahita ringan dan sedang.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ismaturohman, dengan judul ; *“METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SMPLB HJ SOEMİYATI HIMAWAN CANDISARI SEMARANG*. Hasil penelitian ini adalah: 1) Metode yang digunakan

---

<sup>7</sup> Nuhla Fauziyyatun Nafisah, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Kelas 12 Di SMALB Negeri Surakarta Tahun 2016*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang diantaranya metode ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas, diskusi, pembiasaan dan metode driil. Beberapa metode tersebut dilakukan secara variatif disesuaikan pada kebutuhan anak dan materi yang diajarkan. 2) Penerapan metode pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang dilakukan mulai dari guru mengucapkan salam dan meminta siswa membaca surat Al-Fatihah bersama-sama guru menanyakan pelajaran yang baru saja disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan guru melaksanakan langkah metode yang digunakan. Materi pelajaran yang memerlukan praktek dari guru, digunakan metode demonstrasi. Pelaksanaan demonstrasi juga diawali dengan ceramah dari guru untuk menjelaskan materi yang didemonstrasikan. Gurupun memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan sesuatu yang belum mereka pahami. Komunikasi siswa tuna grahita pada umumnya kurang lancar, oleh karena itu guru menggunakan metode diskusi. Guru melaksanakan metode diskusi dengan menanyakan pendapat siswa tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pada akhir pelajaran, guru memberi tugas kepada siswa terkait materi yang diajarkan. Tugas diberikan secara lisan, misalnya memberi tugas siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu, berbuat baik kepada orang lain, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Dari beberapa penelitian di atas terdapat persamaan yang peneliti kaji yaitu anak tunagrahita, namun ada beberapa perbedaan dalam metode pelaksanaan pembelajarannya adanya kurikulum yang digunakan tidak sesuai dengan target yang diinginkan pemerintah karena anak-anak masih sangat sulit untuk mengikuti pelajaran yang diharapkannya , masih sangat sederhana media pembelajaran dengan buku panduan berupa Juz ‘amma, sarana prasarana yang sangat minim sehingga proses belajar mengajar

---

<sup>8</sup> Ismaturohman, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Tunagrahita Di SMPLB Hj. Soemiyati Himawan Candisari Semarang*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Semarang, 2014

yang anak-anak dapatkan apa adanya sesuai kemampuan anak saja, seperti materi pembelajaran yang diulang-ulang, kemudian keterbatasan guru lulusan Sekolah Tinggi Pendidikan Luar Biasa sehingga yang diajarkan seputar kejadian-kejadian yang mereka temui di lingkungan sekitar saja dan informasi-informasi yang sekarang terjadi. Selain itu yang menjadi fokus peneliti tentang metode apa yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut mengingat jumlah anak perkelasnya sedikit sehingga ketika pembelajaran PAI digabung antara kelas X, XI dan kelas XII di dalam satu kelas.

#### **D. Fokus Penelitian**

Di dalam penelitian banyak hal yang dapat dibahas, namun penelitian ini difokuskan pada bagaimana cara guru PAI dalam menerapkan metode pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai yang diharapkan serta bagaimana penerapan kurikulum yang digunakan apakah sesuai dengan standar pendidikan nasional yang diharapkan pemerintah serta bagaimana faktor penghambat dan pendukung terlaksananya pelaksanaan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang.

Peserta didik SMALB Widya Bhakti Semarang terdiri atas anak-anak berkebutuhan khusus, tunagrahita. Akan tetapi, penulis memfokuskan penelitian pada anak-anak tunagrahita untuk kemudahan dalam berkomunikasi.

## E. Penegasan Istilah

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cara sistematis dan terdapat secara baik untuk mencapai tujuan.<sup>9</sup> Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.<sup>10</sup>

Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara menjadikan orang belajar.<sup>11</sup>

Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>12</sup>

Dari pengertian di atas, Metode Pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang guru agama dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pendidikan agama Islam.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki isi yang sangat kompleks. Dengan demikian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak saja dipelajari dari segi teori belaka, akan tetapi lebih penting bagaimana penjiwaan dari nilai-nilai ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sudah sepatutnya guru Pendidikan Agama Islam dapat menyampaikan materi dengan penuh keaktifan, inovatif, kreatif, hasil belajar yang benar-benar efektif dan suasana pembelajaran penuh dengan kegembiraan atau menyenangkan.

---

<sup>9</sup> Umi Chulsum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan I*, Surabaya, Kashisko, 2006, h. 461

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, h. 53.

<sup>11</sup> Umi Chulsum, *Loc.Cit.*, h. 23

<sup>12</sup> Umi Chulsum, *Loc.Cit.*, h. 195

Penggunaan model pembelajaran, guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode dan model pembelajaran. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode serta model pembelajaran.

Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi guru menentukan model pembelajaran bagaimana yang dipilih guna menunjang tercapainya tujuan yang telah dirumuskan tersebut.<sup>13</sup>

#### **F. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kurikulum dalam pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB Widya Bhakti Semarang?
2. Bagaimana metode pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang?
3. Bagaimana penerapan pelaksanaan pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang?
4. Apakah faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang?

#### **G. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari beberapa permasalahan di atas yaitu:

1. Untuk mengkaji penerapan kurikulum dalam pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB Widya Bhakti Semarang.

---

<sup>13</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011, h. 73.

2. Untuk mendeskripsikan bentuk metode pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan pelaksanaan pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang.
4. Untuk mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang.

#### **H. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan, informasi dan khasanah keilmuan yang berkenaan dengan kependidikan sebagai referensi yang berupa bacaan ilmiah khususnya dalam metode pembelajaran pendidikan PAI di Sekolah Luar Biasa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi penulis, para pemerhati pendidikan, baik kalangan pengajar PAI, maupun masyarakat dalam mendidik, membina dan mengembangkan metode pendidikan PAI di Sekolah Luar Biasa.

Lebih khususnya bagi SMALB Widya Bhakti Semarang agar menjadi bahan evaluasi dan tolak ukur dalam menerapkan metode pembelajaran PAI bagi peserta didik non muslim sehingga memberikan dampak positif pada perilaku kehidupannya.

#### **J. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara/jalan yang dipakai dalam melakukan kegiatan penelitian yang meliputi:

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu kondisi yang terjadi dengan fakta apa adanya, baik bersifat alamiah, maupun rekayasa manusia mengenai karakteristik, kualitas yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar.<sup>14</sup> Dalam konteks ini berupaya untuk menyelesaikan persoalan perlunya peningkatan metode pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang.

### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan penelitian lapangan (*field research*), yang merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Dengan pendekatan yang tersebut di atas peneliti akan mendapatkan suatu gambaran mengenai bagaimana penerapan kurikulum dalam pembelajaran PAI, metode pembelajaran PAI, pelaksanaan metode pembelajaran PAI dan faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang.

## 2. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi atau sumber utama data penelitian yaitu subyek yang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang terjadi dalam penelitian yaitu guru dan peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang.

## 3. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

---

<sup>14</sup> Murdalis, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, h. 28.

<sup>15</sup> Murdalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003, h. 28.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian. Dalam hal ini, data primernya adalah guru PAI, siswa-siswi muslim SMALB Widya Bhakti Semarang karena yang telah melakukan dan menerima hasil dari pembelajaran PAI di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>16</sup> Dalam hal ini, data sekundernya adalah kepala sekolah, dewan guru PAI, siswa-siswi muslim, buku-buku, jurnal, dan lain-lain.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, data yang terkumpul digunakan sebagai bahan analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

##### **a. Metode Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, agenda dan sebagainya.<sup>17</sup> Selain itu dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung yang ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen.<sup>18</sup>

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen-dokumen seperti buku-buku yang ada di perpustakaan yang menjadi rujukan dari judul skripsi ini yang berkenaan dengan metode pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang.

---

<sup>16</sup> Murdalis, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, h. 146.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Renika Cipta, 1993, h. 108.

<sup>18</sup> Murdalis, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, h. 168.

Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan gambaran umum SMALB Widya Bhakti Semarang; seperti tentang sejarah berdirinya, profil, struktur organisasi, data pendidik dan tenaga kependidikan. serta sarana prasarana yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan metode pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang.

Metode ini dilakukan dengan cara ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas yang mana peneliti sebagai mencoba berperan sebagai guru mata pelajaran dan di lain waktu berperan sebagai peserta didik yang ikut serta dalam pembelajaran PAI di kelas sehingga menghasilkan data yang valid.

b. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>19</sup> Metode ini dilakukan dengan cara ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran PAI di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang yang mana peneliti mencoba berperan sebagai guru mata pelajaran PAI dan di lain waktu berperan sebagai peserta didik yang ikut serta dalam pembelajaran PAI di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang. Dalam hal ini digunakan untuk menggali proses pembelajaran PAI sehingga menghasilkan data yang valid.

c. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden.<sup>20</sup>

Metode ini digunakan untuk mengungkapkan data di antaranya; penerapan kurikulum, metode pembelajaran PAI dan pelaksanaan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Murdalis, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, h. 173.

metode pembelajaran PAI serta faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang yang mana metode ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI dan peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang.

## 5. Metode Pengecekan keabsahan data

Sebagai upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian, memperoleh data yang kredibel dan komprehensif, maka penulisan menggunakan data triangulasi untuk mengecek data dari berbagai sumber yang bersifat multiperspektif yaitu tidak hanya satu cara pandang saja. Data triangulasi tersebut yaitu <sup>21</sup>:

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Menurut Lexy J Moleong, hal tersebut dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan informan umum dengan apa yang dikatakan informan utama.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.

### b. Triangulasi Teknik ( Teori )

Triangulasi teknik untuk menguji data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Fakta tidak dapat diperiksa derajat

---

<sup>21</sup> Sugiono, *Op, Cit.*, h. 274

kepercayaan dengan satu teori atau lebih, dan dapat dilaksanakan dengan penjelasan bandingan.

c. Triangulasi Metode

Triangulasi dengan metode, menurut Patton ada dua strategi yaitu 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

## 6. Metode Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil yang relevan dengan data yang didapatkan, maka diperlukan ketelitian dan kejelian dalam menganalisis data. Analisis data yaitu mengelompokkan, membuat suatu urutan, serta menyimpulkan temuan data sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami oleh pembaca dari kalangan manapun.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun diceritakan kepada orang lain.<sup>22</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik deskripsi analisis di mana tidak menggunakan rumusan statistik, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai realita yang ada di lapangan. Hasil analisa merupakan pemaparan naratif secara sistematis dan menyeluruh sehingga urutan pemaparannya mudah dipahami maknanya dan logis.

Adapun langkah-langkah analisis data tersebut sebagai berikut:

### 1. *Data Collection*

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 244.

*Data Collection* berarti mengumpulkan data-data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan untuk dijadikan sebagai bahan yang dikaji selanjutnya.

## 2. *Data Reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tujuannya memilah dan memilih data yang sesuai dengan data yang tidak sesuai.<sup>23</sup>

## 3. *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, phie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.<sup>24</sup>

## 4. *Conclusion Drawing/ Verification Data*

Menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 247.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 249.

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Proses penelitian kualitatif ini adalah pengumpulan data kemudian dipilih data yang sesuai selanjutnya disajikan kemudian proses penyimpulan data sehingga berupa detesis yang sebelumnya belum jelas tetapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>25</sup> Jadi diperoleh data analisis ini meneliti tentang metode pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang.

#### **K. Sistematika Penyusunan Skripsi**

Sistematika pembahasan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian. Supaya lebih rinci penulis uraikan ini, yaitu:

##### **1. Bagian Awal**

Bagian ini berisi halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman deklarasi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi Arab-latin, halaman daftar isi, halaman daftar tabel.

##### **2. Bagian Inti**

Bab pertama tentang pendahuluan, berisi latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 252-253.

Bab kedua mengemukakan tentang landasan teori mengenai metode pelaksanaan pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang. Dalam metode pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita ringan dan sedang, berisi: pengertian metode, pengertian pembelajaran, pengertian metode pembelajaran, jenis-jenis metode pembelajaran. Kemudian tentang Pendidikan Agama Islam yang meliputi: pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, prinsip dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, tentang anak berkebutuhan khusus; pengertian anak tunagrahita dan klasifikasi anak tunagrahita.

Bab ketiga membahas tentang kondisi umum SMALB Widya Bhakti Semarang, terdiri dari: sejarah berdirinya, letak geografis, profil sekolah, visi dan misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan peserta didik, sarana dan prasarana, program kegiatan sekolah, dan sistem pengajaran di SMALB Widya Bhakti Semarang. Selanjutnya, 1) Penerapan kurikulum dalam pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang. 2) Proses pelaksanaan pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang. 3) Bentuk penerapan metode pembelajaran pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang. 4) Faktor yang menghambat dan mendukung dalam penerapan metode pelaksanaan PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang.

Bab keempat merupakan inti dari pembahasan yang mengungkapkan tentang analisis metode pelaksanaan pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang. Dalam bab IV ini akan dibagi menjadi 2 sub bab, pertama analisis penerapan kurikulum, bentuk serta proses pelaksanaan pembelajaran PAI untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang. Kedua, analisis faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan metode pelaksanaan pembelajaran PAI

untuk peserta didik muslim di SMALB non muslim Widya Bhakti Semarang.

Bab kelima merupakan bab terakhir dari skripsi ini. Bab V ini berisi : simpulan, saran-saran dan kata penutup.

